

# **PENGARUH PENYULUHAN TENTANG KANKER SERVIKS DENGAN METODE *PEER GROUP* TERHADAP MINAT IBU MELAKUKAN *PAP SMEAR***

**Anita Dewi Widyastuti, Anjarwati**  
*STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan tentang kanker serviks dengan metode *peer group* terhadap minat ibu melakukan *pap smear* di Desa Caturharjo Sleman. Desain penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen (*one group pretest posttest without control design*). Responden dalam penelitian ini berjumlah 64 responden ibu PUS yang belum pernah melakukan *pap smear* dengan usia 20-45 tahun. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner dengan analisis uji statistik *Wilcoxon Match Pairs Test*. Hasil Penelitian didapatkan bahwa ada peningkatan minat ibu untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* sebelum dan sesudah penyuluhan. Sebelum penyuluhan prosentase minat dalam kategori rendah yaitu 56,3%, sedangkan setelah penyuluhan prosentase minat rendah berkurang menjadi 6,3%. Kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penyuluhan terhadap minat ibu melakukan pemeriksaan *pap smear* dengan nilai *p value* 0,000. Disarankan bagi responden segera melakukan pemeriksaan *pap smear* ke Puskesmas.

**Kata Kunci:** penyuluhan kanker serviks, *peer group*, minat *pap smear*

## **PENDAHULUAN**

Kanker serviks atau kanker leher rahim merupakan salah satu kanker yang paling sering menyerang wanita dan menjadi ancaman berbahaya bagi para wanita diseluruh dunia. Angka kejadian dan tingkat kematian perempuan akibat kanker serviks cukup tinggi dan diperkirakan akan terus meningkat (Novel, Safitri, & Nuswantoro, 2010). Setiap tahun, di dunia terdapat 500.000 kasus baru kanker serviks dan lebih dari 250.000 kematian (Rasjidi, 2009). Menurut WHO jumlah

penderita kanker di dunia setiap tahun bertambah sekitar 7 juta orang, dan dua per tiga diantaranya berada di negara-negara yang sedang berkembang. Jika tidak dikendalikan, diperkirakan 26 juta orang akan menderita kanker dan sebanyak 17 juta orang meninggal karena kanker pada tahun 2030. Ironisnya, kejadian ini akan terjadi lebih cepat di negara miskin dan berkembang (YKI, 2012).

WHO memperkirakan kematian akibat kanker akan meningkat sampai 25% untuk 10 tahun kedepan. Pada tahun 2005 terdapat lebih dari 500.000 kasus baru kanker serviks dan lebih dari 90%-nya terdapat di negara berkembang termasuk Indonesia (Novel dkk., 2010). Berdasarkan data dari RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta tercatat ada 1.347 kasus kanker serviks pada tahun 2008, jumlah ini lebih banyak dibandingkan tahun tahun sebelumnya. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, di Kabupaten Sleman tercatat 108 kasus kanker serviks pada tahun 2010, dengan rincian yaitu 30 kasus baru dan 78 kasus lama. Jumlah penderita terbanyak yaitu pada kelompok usia 45-54 tahun yaitu terdapat 31 kasus kanker serviks (Dinkes Sleman, 2010).

Kesadaran masyarakat untuk memeriksakan diri sejak dini dirasakan sangat rendah. Masyarakat merasa pemeriksaan *pap smear* dianggap tabu, ibu merasa malu untuk melakukan pemeriksaan. Indikasinya adalah lebih dari 70% penderita yang datang ke Rumah Sakit sudah pada stadium lanjut. Seluruh masyarakat seharusnya terlibat dalam upaya program pencegahan terhadap kanker serviks. Program *screening* (deteksi dini) seharusnya menjadi upaya pencegahan yang ditunjukkan untuk wanita Indonesia (Novel dkk., 2010).

Penyuluhan merupakan salah satu metode promosi kesehatan yang efektif dimasyarakat Indonesia. Terdapat banyak jenis metode dalam penyuluhan, salah satunya yaitu metode *peer group*.

*Peer group* adalah kelompok teman sebaya yang sukses dimana ia dapat berinteraksi (Santoso, 2007). Pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan kelompok sebaya (*peer group*) dalam penanganan kanker servik merupakan langkah yang dapat ditempuh oleh tenaga kesehatan maupun kader. Pencegahan dan penanganan kanker servik dengan strategi kelompok sebaya (*peer group*)

dirasakan sebagai kebutuhan yang diharapkan dapat memberikan hasil yang optimal, karena di dalam kelompok sebaya dapat berkembang kegiatan edukasi dalam bentuk penyuluhan, sharing, dan diskusi serta adanya proses dinamis sebagai kelompok (Herniyatun, Astutiningrum, & Nurlaela, 2009).

Hasil studi pendahuluan di Desa Caturharjo pada tanggal 10 Januari 2013 dan 25 Februari 2013, informasi dari salah satu kader bahwa tahun 2010 lalu pernah ditemukan kasus kanker serviks dalam stadium lanjut berjumlah 7 orang dan 1 orang meninggal dunia.

Pada saat pelayanan pemeriksaan *Pap Smear* tahun 2012, di Desa Caturharjo diadakan pemeriksaan *pap smear* gratis dengan sasaran umur 21- 60 tahun. Dari jumlah sasaran 65 orang hanya 5 orang ibu (7,6%) yang bersedia mengikuti pemeriksaan *pap smear*. Menurut kader, informasi telah disampaikan kepada masyarakat 5 (lima) hari sebelum pelaksanaan.

Kegiatan penyuluhan tentang deteksi dini kanker serviks belum pernah dilakukan oleh tenaga kesehatan di wilayah ini sehingga minat ibu-ibu melakukan *pap smear* masih rendah. Menurut kader sekitar 80% ibu tidak mengetahui tentang deteksi dini kanker serviks.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra-eksperimen (*pre-experiment design*) dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Rancangan ini tidak menggunakan kelompok pembandingan (kontrol) (Arikunto, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasangan usia subur (PUS) yang sudah menikah, berumur 20 sampai dengan 45 tahun, belum pernah melakukan *pap smear*, tinggal di Desa Caturharjo, Sleman. Berdasarkan kriteria tersebut, populasi dalam penelitian ini sebanyak 463 orang.

Sampel penelitian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam kriteria sehingga didapatkan 70 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *teknik purposive sampling* dengan menyatakan beberapa kriteria. Apabila tidak memenuhi kriteria inklusi maka responden tersebut tidak digunakan. Namun pada

saat dilakukan penelitian terdapat 6 responden yang tidak hadir sehingga jumlah responden menjadi 64 orang. Uji validitas menggunakan *product moment* dan realibilitas menggunakan *cronbach’s alpha*. Analisis data menggunakan uji *wilcoxon test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan di Desa Caturharjo, Kabupaten Sleman pada bulan Mei 2013. Desa Caturharjo memiliki 20 dusun. Desa Caturharjo, Sleman berada di wilayah kerja Puskesmas Sleman Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi. Sumber informasi yang didapatkan dari ibu-ibu PUS disajikan dalam bentuk tabel 1. Sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sebanyak 45 orang (70,3%), tingkat pendidikan responden paling banyak adalah SMA yaitu sebanyak 23 orang (35,9%). Sementara status ekonomi responden yang paling banyak adalah kategori Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000 sebanyak 47 orang (73,4%).

**Tabel 1. Tabel karakteristik Ibu PUS di Desa Caturharjo Sleman Yogyakarta tahun 2013**

No	Karakteristik ibu	F	%
1	Usia :		
	- 20-35 tahun	45	70,3
	- > 35 tahun	19	29,7
2	Pendidikan :		
	- SMP	15	23,4
	- SMA	23	35,9
	- Diploma	16	25
	- Sarjana	10	15,6
3	Status Ekonomi :		
	- Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000	47	73,4
	- Rp 1.500.000 – Rp 2.000.000	12	18,8
	- > Rp 2.000.000	5	7,8
	Total	64	100

**Minat Ibu Melakukan Pemeriksaan Pap Smear Sebelum dan Sesudah Penyuluhan dengan Metode *Peer Group***

**Tabel 2. Pengaruh Penyuluhan Tentang Kanker Serviks dengan Metode *Peer Group* Terhadap Minat Ibu Melakukan *Pap Smear* di Desa Caturharjo Sleman Tahun 2013**

Minat pemeriksaan <i>pap smear</i>	Pretest		Posttest	
	Frekuensi (F)	Presentase (%)	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Tinggi	9	14,1	43	67,2
Sedang	19	29,7	17	26,6
Rendah	36	56,3	4	6,3
Jumlah	64	100	64	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil *pres-test* minat pemeriksaan *pap smear* dapat dikategorikan mempunyai minat rendah yaitu sebanyak 36 responden (56,3%), sebanyak 19 responden (29,7%) mempunyai minat sedang, dan sebanyak 9 responden (14,1%) mempunyai minat tinggi. Pada hasil *post-test* menunjukkan sebanyak 43 responden (67,2%) mempunyai minat tinggi, 17 responden (29,7%) mempunyai minat sedang, dan 4 responden (6,3%) mempunyai minat rendah. Tabel 2 tersebut menunjukkan adanya peningkatan minat melakukan pemeriksaan *pap smear* setelah diberi penyuluhan dengan metode *peer group* tentang kanker serviks dan *pap smear*. Terjadi kenaikan yang cukup signifikan yaitu responden yang awalnya tidak berminat atau berminat rendah menjadi berminat sedang ataupun menjadi tinggi setelah diberikan penyuluhan tentang kanker serviks dengan metode *peer group*.

**Penyuluhan Kanker Serviks**

Penyuluhan yang dilakukan dalam penelitian ini dengan metode *peer group*. Menurut Herniyatun dkk. (2009) penyuluhan oleh *peer group* adalah pendidikan kesehatan yang diberikan oleh teman sebaya dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan kelompok sebaya (*peer group*) dalam penanganan kanker serviks merupakan langkah yang dapat ditempuh oleh tenaga kesehatan. Pencegahan dan penanganan kanker serviks dengan strategi kelompok sebaya (*peer group*) dirasakan sebagai

kebutuhan yang diharapkan dapat memberikan hasil yang optimal, karena didalam kelompok sebaya dapat berkembang kegiatan edukasi dalam bentuk penyuluhan, sharing, dan diskusi serta adanya proses dinamis sebagai kelompok.

Penyuluhan dengan metode *peer group* lebih efektif dibandingkan menggunakan metode yang lain dikarenakan metode *peer group* yang melibatkan teman sebayanya membuat ibu lebih banyak bertanya dan tidak malu mengungkapkan pendapat dan isi hatinya sehingga ibu mampu memahami, mengaplikasi hingga mampu mengevaluasi pengetahuan yang mereka peroleh.

### **Minat Pemeriksaan Pap Smear**

Hasil penelitian sebelum penyuluhan (*pre-test*) menunjukkan minat pemeriksaan *pap smear* dalam kategori rendah yaitu 56,3%. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya minat ibu-ibu untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*. Di samping itu, belum adanya kesadaran dan kurangnya pengetahuan akan kanker serviks dan upaya deteksi dini dengan pemeriksaan *pap smear*. Sementara, pada hasil penelitian setelah penyuluhan (*post-test*) menunjukkan minat pemeriksaan *pap smear* dalam kategori tinggi yaitu 67,2%.

Faktor yang mempengaruhi minat diantaranya yaitu umur, pendidikan dan sosial ekonomi. Berdasarkan karakteristik responden paling banyak adalah berumur 20-35 tahun yaitu sebesar 70,3%. Usia ini merupakan usia produktif. Usia berkaitan dengan pengalaman yang dimiliki individu sehingga akan mempengaruhi terbentuknya minat yang lebih baik. Berdasarkan tingkat pendidikan, dapat diketahui bahwa responden terbanyak adalah dengan pendidikan SMA yaitu sebesar 35,9%. Pendidikan berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, semakin tinggi tingkat pengetahuan maka akan semakin baik respon yang terbentuk terhadap suatu hal yang positif.

Sementara berdasarkan status sosial ekonomi, responden paling banyak mempunyai pendapatan Rp 1.000.000,-Rp 1.500.000., yaitu sebesar 73,4%. Sosial ekonomi berkaitan dengan minat seseorang untuk melakukan sesuatu dalam hal ini minat untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*. Hal ini sesuai

dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah tahun 2008 dengan judul penelitian “Pengaruh perilaku dan karakteristik pasangan usia subur terhadap pemeriksaan *pap smear* di RSUZA Banda Aceh tahun 2008”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel karakteristik yang berpengaruh secara signifikan terhadap pemeriksaan *pap smear* adalah pendidikan dan sosial ekonomi, sedangkan perilaku yang berpengaruh secara signifikan adalah pengetahuan.

### **Pengaruh pemberian penyuluhan terhadap minat pemeriksaan pap smear pada ibu-ibu di Desa Caturharjo**

Dari hasil uji *wilcoxon signed ranks test* diketahui hasil hitungan sebesar 0,000 dengan signifikansi sebesar 0,05. Hal ini dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan tentang kanker serviks terhadap minat melakukan pemeriksaan *pap smear*. Terjadi perubahan nilai antara *pre-test* dan *post-test* yaitu jumlah nilai responden *post-test* yang lebih tinggi dari nilai *pre-test* sebanyak 49 responden. Nilai *post-test* yang kurang dari nilai *pre-test* tidak ada serta nilai yang sama antara *post-test* dan *pre-test* sebanyak 15 responden.

Hasil ini menunjukkan bahwa minat melakukan pemeriksaan *pap smear* sesuai yang diharapkan, yaitu responden mengalami peningkatan minat yang lebih baik. Hal ini sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Hendarsih (2008) bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara sikap sebelum dan sesudah penyuluhan tentang pemeriksaan *pap smear*. Dengan adanya penyuluhan, sikap ibu dalam melakukan pemeriksaan *pap smear* menjadi meningkat karena pada saat penyuluhan inilah terjadi transfer ilmu pengetahuan dan wawasan tentang pemeriksaan *pap smear*.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Minat ibu untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* sebelum penyuluhan termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu distribusi minat rendah sebanyak 56,3%, minat sedang sebanyak

29,7% dan minat tinggi sebanyak 14,1%. Minat ibu untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* sesudah penyuluhan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian diperoleh yaitu distribusi minat rendah sebanyak 6,3%, minat sedang sebanyak 26,6% dan minat tinggi sebanyak 67,2%. Terdapat pengaruh yang signifikan antara penyuluhan tentang kanker serviks dengan metode *peer group* terhadap minat ibu untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji statistik dengan *wilcoxon signed ranks test* diperoleh *p value* sebesar 0,000.

### **Saran**

Bagi responden di Desa Caturharjo agar mewujudkan minat sesuai dengan pernyataan di dalam kuesioner dengan melakukan pemeriksaan *pap smear* dan dikoordinasi untuk mendaftar ke ketua kader. Bagi tenaga kesehatan khususnya bidanmeningkatkan pemberian pelayanan kesehatan dalam bidang penyuluhan terutama yang berkaitan dengan kanker serviks dan pada program gratis mampu memberikan informasi pemeriksaan *pap smear* dengan sosialisasi melalui pertemuan RT/RW atau dilayani di Puskesmas sehingga ibu-ibu tidak lagi merasa takut dan malu jika akan melakukan pemeriksaan *pap smear*.

Selain itu tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan dapat menggunakan metode *peer group* yang sangat efektif dibandingkan dengan metode lain. Bagi institusi pendidikan diharapkan dapat memberi masukan dalam memberikan informasi dan pengembangan bagi mahasiswa tentang kesehatan reproduksi. Bagi peneliti selanjutnya yaitu penelitian ini masih terbatas pada pernyataan minat yang tertuang dalam kuesioner saja, sehingga diharapkan penelitian ini menjadi referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut, seperti dengan melakukan penelitian untuk mengetahui minat *pap smear* akan tetapi langsung terhadap pelaksanaan *pap smear*. Untuk penggunaan metode penyuluhan *peer group* sebaiknya menyediakan cadangan *peer* untuk mengantisipasi apabila *peer* berhalangan hadir atau tidak dapat memberikan penyuluhan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman. 2010. *Laporan Kasus Kesakitan (Ib1)*. Yogyakarta
- Herniyatun., Astutiningrum, D., & Nurlaila. 2009. Efektivitas Edukasi Peer Group Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan dalam Pencegahan Kanker Servik di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 5 (2).
- Novel, S. S., Safitri, R., & Nuswantara, S. 2010. Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Uji sitologi dan DNA HPV. *Cermin Dunia Kedokteran*, 37 (2).
- Nurhasanah, C. 2008. *Pengaruh Perilaku dan Karakteristik Pasangan Usia Subur terhadap Pemeriksaan Pap Smear di RSUZA Banda Aceh*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Purwanti, Y., & Hendarsih, S. 2008. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Kanker Leher Rahim dan Pap Smear Terhadap Kesadaran Mengikuti Pap Smear pada Ibu-Ibu Mlisi Lor Tirtonirmolo Kasihan Bantul. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 4 (1): 48-58.
- Santoso, S. 2007. *Dinamika Kelompok*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Sukaca, B. 2009. *Cara Cerdas Menghadapi Kanker Serviks*. Genius: Yogyakarta.